

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

1.1.1 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2021.

1.1.2 Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2021. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi karena industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang sangat dibutuhkan, masyarakat Indonesia akan terus mengonsumsi barang-barang kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Selain itu peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi karena penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti pada sektor barang konsumsi oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana trend yang terjadi pada sektor barang konsumsi.

1.1.3 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria tertentu selama masa periode penelitian. Adapun perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia berjumlah 62 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak melakukan *delisting* pada tahun 2020-2021
3. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2020-2021
4. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang saham-sahamnya aktif diperdagangkan pada tahun 2020-2021

Berikut merupakan hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

Tabel 3.1 Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2021.	62
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan delisting selama periode penelitian	(1)

Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian	(1)
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan selama periode penelitian	(4)
Jumlah Populasi Terjangkau	56
Jumlah Observasi (2020-2021)	112

Sumber : data diolah peneliti (2022)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data mengenai variabel - variabel yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2021 yang telah dipublikasi melalui website www.idx.co.id atau website resmi perusahaan terkait. Selain pengambilan data sekunder, penelitian ini ditambah dengan studi pustaka yang digunakan sebagai landasan teoritis penelitian yaitu dengan cara melakukan pencarian literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian baik melalui buku, jurnal, artikel, e-book, atau berita harian di internet.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua variabel, yaitu *Price to Book Value* sebagai variabel dependen, *Earning per Share*, *Debt to Equity*, dan *Current Ratio* sebagai variabel independen.

1.3.1 Variabel Dependen

1. Definisi Konseptual

Pada penelitian ini peneliti memilih *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen. *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

2. Definisi operasional

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara harga pasar saham dengan nilai bukunya. Menurut (Brigham & Houston, 2018) PBV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

$$\text{nilai buku per saham} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Rumus ini sejalan dengan yang dipakai oleh penelitian (Innafisah et al., 2019), (M. Rahayu & Sari, 2020), dan (Sukma, 2021). Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada penutupan setelah terbitnya laporan keuangan perusahaan, yaitu 15 hari setelah terbitnya laporan keuangan perusahaan dengan periode waktu dari tahun 2020-2021. Adapun tanggal terbit laporan keuangan perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

1.3.2 Variabel independen

1. *Earning per Share*

a. Definisi konseptual

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah rasio yang digunakan untuk melihat tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dimiliki investor. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan para pemegang saham menggunakan rasio laba per lembar saham sebagai alat analisis (Supadi & Amin, 2020).

b. Definisi operasional

Earning Per Share (EPS) adalah selisih antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Menurut (Tandelilin, 2017:376) rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS : \frac{\text{laba setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Rumus ini sejalan dengan yang dipakai oleh penelitian (Sari & Muslihat, 2021), (Christiana & Putri, 2017), dan (Akbar et al., 2020).

2. *Debt to Equity*

a. Definisi konseptual

Rasio total utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*-DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

b. Definisi operasional

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Adapun rumus menghitung DER menurut (Tjiptono & Hendy M, 2011) yaitu:

$$DER : \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Rumus ini sejalan dengan yang dipakai oleh penelitian (Christiana & Putri, 2017) (Kurniasari, 2020).

3. Current Ratio

a. Definisi konseptual

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

b. Definisi operasional

Current Ratio merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar, yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut (Brigham & Houston, 2012)

$$CR : \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rumus ini sejalan dengan yang dipakai oleh penelitian (Salainti & Sugiono, 2019) (Utami & Welas, 2019)

1.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah pengujian pengaruh dan arah antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik (regresi) (Ghozali, 2018). Pemilihan analisis regresi linier berganda didasarkan pada tujuan penelitian ini yaitu ingin menguji pengaruh dari *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity* (DER), *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value* (PBV). Dalam menguji analisis regresi berganda, nantinya akan dibantu oleh program peranti lunak *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) *Statistics 25*. Tahapan pengujian regresi linier berganda yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018:19) analisis statistik deskriptif merupakan alat analisis yang digunakan untuk memberikan penjelasan dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) dan standar deviasi (*standar deviation*). Metode ini digunakan hanya untuk mendeskripsikan secara statistik mengenai variabel terkait tanpa membuat suatu kesimpulan.

1.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah metode pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa hasil uji regresi telah terbebas dari berbagai penyimpangan terhadap ketepatan hasil analisis nantinya (Ghozali, 2018). Berdasarkan Ghozali (2018) yang menyatakan bahwa uji asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan masing-masing dari keempat uji tersebut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu jenis uji asumsi klasik yang bertujuan untuk melihat apakah model regresi yang diteliti memiliki residual yang terdistribusi normal dan independen (Ghozali, 2018). Pengujian ini menyimpulkan bahwa data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal. Di dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan uji K-S dapat dilakukan dengan cara melihat angka asymp sig, apabila asymp sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan apabila asymp sig. (2-tailed) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) (Ghozali & Ratmono, 2017). Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal atau variabel

independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107). Untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$ maka ini berarti adanya multikolinieritas atau korelasi yang tinggi. Adanya korelasi yang tinggi juga dapat dilihat dari beberapa informasi berikut:

- 1) Nilai R^2 tinggi tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.
- 2) Apabila hasil perhitungan koefisien korelasi antarvariabel independen rendah, maka tidak terdapat multikolinieritas.
- 3) Regresi *auxiliary* digunakan untuk mengetahui adanya multikolinieritas dengan satu atau lebih variabel independen berkorelasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen lainnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2018:137) jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model pengujian yang digunakan pada penelitian ini guna mengetahui apakah terjadi masalah heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Keputusan yang diambil pada uji Glejser didasari dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya sebagai berikut (Ghozali, 2018):

1. Apabila nilai probabilitas signifikan yang diperoleh lebih $\geq 0,05$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi linear.
2. Apabila nilai probabilitas signifikan yang diperoleh $< 0,05$ maka terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi linear.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antarkesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi ini timbul akibat observasi yang beruntun sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain (Ghozali & Ratmono, 2017). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW) atau uji *Breusch-Godfrey*. Hasil pengambilan keputusan untuk uji *Durbin-Watson* (DW) adalah berdasarkan nilai DW. Apabila nilai DW diantara nilai du dan $4-du$ $du < dw < 4-du$, maka artinya tidak terjadi auto korelasi.

1.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah sebuah teknik analisis yang digunakan sebagai alat ukur kekuatan diantara dua variabel atau lebih dan juga mampu memberikan petunjuk arah dari pengaruh kedua variabel (Ghozali, 2018). Analisis regresi linear berganda adalah metode analisis yang digunakan dalam pengujian pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik (regresi). Pemilihan teknik analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah dikarenakan penelitian ini bertujuan menguji pengaruh dari empat variabel bebas dengan satu variabel terikat. Persamaan regresi linier berganda dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Price to Book Value*

α : Konstanta/Intersep

β_1 - β_3 : Koefisien Regresi Variabel Independen (Slope)

X_1 : *Earning per Share*

X_2 : *Debt to Equity*

X_3 : *Current Ratio*

ε : Nilai standar kesalahan (*error*)

1.4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi model regresi data panel. Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak.

A. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji *Goodness of Fit* berfungsi untuk mengukur apakah fungsi dari regresi sampel yang digunakan dalam penelitian mampu secara tepat menaksir nilai aktualnya (Ghozali, 2018). Pengujian ini didasarkan pada pengukuran nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05, dengan kriteria penilaian sebagai berikut (Ghozali, 2018):

1. Jika hasil nilai signifikansi $F_{value} \leq 5\%$ menunjukkan bahwa model regresi sampel layak digunakan pada penelitian ini.
2. Namun jika signifikansi $F_{value} > 5\%$ menunjukkan bahwa model regresi sampel tidak layak digunakan pada penelitian ini.

B. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan dari variabel independen dalam menjelaskan berbagai variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji t ini dilakukan dalam rangka menemukan atau melihat adakah pengaruh secara individual dari variabel *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* terhadap penjelasan variasi *Price to Book Value*. Dasar pengujian ini dilihat dari nilai signifikansi yang

ditetapkan sebesar 0,05 (5%) (Ghozali,2018).

1. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh adalah $\leq 0,05$ maka pengajuan hipotesis dari masing-masing variabel diterima, yang artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Apabila diketahui nilai signifikansinya $> 0,05$ maka hipotesis tidak diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Pengujian koefisien determinasi merupakan langkah yang dilakukan untuk mengukur besarnya kemampuan model yang terpilih dalam memberikan penjelasan dari variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R²) adalah berkisar antara nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) (Ghozali, 2018). Nilai ini bermakna apabila nilai koefisien determinasi mendekati nilai nol atau bernilai kecil, maka variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen penelitian. Dan jika nilai koefisien determinasi yang diperoleh mendekati satu, berarti variabel independen mampu memberikan penjelasan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen penelitian dengan baik

